

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Ekonomi Regional

Ekonomi regional (*regional economics*) merupakan cabang ilmu ekonomi yang mempelajari tentang bagaimana cara manusia dalam mencukupi kebutuhan hidupnya yang ketersediaan atau kemampuan orang memperolehnya terbatas. Lalu pembahasannya menggunakan komponen perbedaan potensi antarwilayah. Ilmu ekonomi regional tidak mengkaji kegiatan-kegiatan yang bersifat individual tetapi sebuah wilayah maupun bagian dari wilayah tersebut secara menyeluruh serta penyusunan strategi tertentu untuk memacu pertumbuhan ekonominya (Tarigan, 2005).

Ekonomi regional dalam pembahasannya bersifat spesifik dan lokal seperti pengaruh pengembangan suatu daerah kota dengan *hinterland* dari kota tersebut, arus barang dan jasa dalam suatu wilayah, serta faktor penyebab perpindahan modal dan tenaga kerja. Ekonomi regional berkembang dari adanya kebutuhan dalam pelaksanaan pembangunan di suatu daerah sehingga bersifat *policy oriented*.

Ekonomi regional memasukkan unsur lokasi dalam pemetaan masalah pokok dalam ilmu ekonomi-

Unsur lokasi dapat berguna untuk mengetahui efisiensi dari kegiatan produksi dan distribusi. Menurut Warsito (2020) peranan ekonomi regional pada analisis ekonomi begitu penting-karena tiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda seperti sumber daya alam dan infrastruktur. Faktor arus perpindahan barang dan uang antarwilayah akan dapat mengidentifikasi bukan hanya permasalahan ekonomi, melainkan juga keterkaitan dan ketergantungan antarwilayah. Faktor perpindahan konsumen dan pekerja antarwilayah akan dapat mengidentifikasi kemudahan mobilitas masyarakat, yang menyebabkan perbedaan pemusatan antara kegiatan produksi dan residensial. Faktor pertumbuhan perkotaan akan dapat mengidentifikasi perkembangan kota dari sisi jumlah penduduk yang meningkat, permasalahan yang dihadapi dari berbagai bidang, serta penyelesaian dari masalah tersebut.

Analisis regional mengindikasikan penduduk suatu wilayah yang didasarkan pada daya tarik tertentu, adanya pergeseran penduduk disebabkan oleh pergeseran modal dan keahlian sehingga dapat mencerminkan pergeseran faktor produksi dari wilayah tersebut. Analisis yang bisa digunakan dalam kasus ini antara lain teori tentang pertumbuhan ekonomi daerah, analisis *competitiveness* sektor ekonomi, model gravitasi, teori lokasi, dan sebagainya. Analisis ekonomi regional dapat menjawab kegiatan ekonomi manakah yang harus dikembangkan dari suatu wilayah tertentu serta tingkat prioritas pengembangannya, letak dari kegiatan

ekonomi tersebut, penyebaran penduduk pada masa yang akan datang dan probabilitas tumbuhnya pusat kawasan tinggal yang baru, serta transformasi pola

ruang wilayah dan sarana prasarana yang harus dibangun guna mendukung transformasi pola ruang yang akan terjadi.

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional

Teori pertumbuhan ekonomi regional merupakan hal utama dari kajian ekonomi regional sebab unsur penting pembangunan ekonomi regional adalah pertumbuhan ekonomi. Teori ini menjelaskan penyebab ketimpangan pembangunan ekonomi antarwilayah sehingga dapat diketahui penyebab perbedaan kecepatan pertumbuhan suatu daerah (Sjafrizal, 2008)

Teori basis ekonomi (*economics base theory*) menjelaskan bahwa pendukung ekonomi yang utama dari sebuah wilayah adalah dari eksportnya, dengan adanya penerimaan dari penjualan hasil ekspor, dapat membantu perluasan ekonomi lokal melalui penyediaan dana yang kemudian akan mendukung aktivitas pelayanan di daerah tersebut. Barang dan jasa yang dapat melayani kebutuhan ke luar wilayah lokal suatu kota melalui kegiatan ekspor disebut dengan basis. Menurut Glasson (1977, dikutip dalam Muta'ali, 2015) apabila makin banyak sektor ekonomi basis maka arus pendapatan wilayah tersebut juga makin bertambah. Perekonomian suatu wilayah didukung oleh sektor basis sebagai penggerak utama. Menurut Richardson (2001, dikutip dalam Muta'ali, 2015), pemikiran mengenai ekonomi basis menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dari suatu daerah disebabkan oleh adanya *multiplier effect* dari penggunaan kembali penerimaan yang telah didapatkan dari hasil pengadaan barang dan jasa yang disediakan oleh daerah dan dipasarkan ke luar daerah. Teori *interregional income* merupakan pengembangan dari teori basis ekonomi yang mengasumsikan bahwa

ekspor sebagai faktor *endogenous variable* yang ditentukan oleh perkembangan kegiatan perdagangan barang dan modal antarwilayah dengan menampilkan unsur pemerintah berupa pendapatan, pengeluaran, dan investasi sesuai teori ekonomi yang digagas oleh Keynes (Sjafrizal, 2008). Pendapatan regional dapat dihitung dari jumlah konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor.

Teori ekonomi Neo-klasik menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi regional dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menaikkan aktivitas produksi, potensi lokal, perpindahan tenaga kerja, dan modal. Fungsi produksi dari model ini diformulasikan dalam bentuk Cobb Douglas, yang memberikan penjelasan bahwa ekonomi dari suatu daerah dapat tumbuh dengan adanya perkembangan teknologi, bertambahnya penanaman modal, serta kualitas dan total tenaga kerja yang meningkat (Sjafrizal, 2008). Beberapa ahli neoklasik percaya jika modal dan tenaga kerja saat awal pembangunan adalah kurang lancar. Hal itu menyebabkan tenaga kerja terpusat pada daerah yang lebih maju sehingga menghasilkan ketimpangan wilayah. Pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan ketimpangan wilayah jika kondisi tersebut terjadi. Namun, jika proses pembangunan terfasilitasi secara merata, maka modal dan tenaga kerja akan tersebar ke semua wilayah. Dengan demikian, adanya peningkatan tingkat ekonomi di daerah yang timpang dapat mengurangi ketimpangan, hal inilah yang disebut proses konvergensi (Sjafrizal, 2018).

Teori penyebab berkumulatif memberikan penjelasan bahwa untuk mengatasi ketimpangan pertumbuhan atau pembangunan wilayah hanya dapat

dikurangi melalui program pemerintah (Sjafrizal, 2008). Seiring dengan adanya peningkatan proses pembangunan, mekanisme pasar dinilai tidak cukup mampu dalam mengatasi ketimpangan. Kesimpulan dari teori ini yaitu, karena adanya proses pertumbuhan yang berkelanjutan dan berkumulatif maka ketimpangan tidak bisa diserahkan pada mekanisme pasar begitu saja, namun harus ada campur tangan dari pemerintah dengan kebijakan yang intensif.

Teori kutub pertumbuhan (*growth pole theory*) menerangkan bahwa perkembangan ekonomi dari suatu kota pada suatu wilayah yang luas dengan adanya penyebaran sumber daya dan ketimpangan dalam penyerapan sumber daya. Suatu kota dapat disebut sebagai pusat dari pertumbuhan apabila memiliki empat kriteria yaitu hubungan internal dari bermacam jenis kegiatan ekonomi, konsentrasi geografis, efek pengganda, dan memiliki sifat merangsang pertumbuhan *hinterland* daerah tersebut (Tarigan, 2006).

2.3 Sektor Unggulan dalam Perekonomian Daerah

2.3.1 Pengertian Sektor Unggulan

Pengertian dari sektor unggulan umumnya terkait oleh suatu perbandingan, baik itu perbandingan berskala regional, nasional maupun yang lebih besar lagi internasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul apabila sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sementara itu, di tingkat nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan jika sektor tersebut di suatu daerah mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh daerah lain yang masih berada dalam suatu negara, baik di pasar nasional maupun domestik. Suatu daerah akan memiliki sektor unggulan

apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan di sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyanto, 2002).

Menurut Tumenggung (1996), Sektor unggulan merupakan sektor yang mempunyai keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif dengan hasil dari sektor yang sejenis dari wilayah lain serta memiliki manfaat yang sangat besar. Sektor unggulan juga berkontribusi memberikan nilai lebih dan produksi yang besar, memiliki multiplier effect yang besar dibanding dengan perekonomian lain, serta mempunyai permintaan yang besar pada pasar lokal ataupun pasar ekspor.

Sektor unggulan sudah jelas mempunyai potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibanding dengan sektor lain pada suatu wilayah terutama adanya faktor pendukung yang mendukung sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (technological progress), peluang investasi juga bisa dilakukan dengan memberdayakan potensi dari sektor unggulan yang dimiliki oleh wilayah bersangkutan. Sektor unggulan di suatu daerah (wilayah) berhubungan dengan data PDRB daerah bersangkutan (Rachbini, 2001).

2.3.2 Kriteria Penentuan Sektor Unggulan

Menurut Usya (2006), terdapat sebagian kriteria dari sektor unggulan, ialah: awal, sektor unggulan memiliki laju perkembangan ekonomi besar. Kedua, sektor unggulan memiliki keterkaitan antara sektor yang besar. Ketiga, sektor unggulan mempunyai angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar. serta keempat, sektor yang sanggup memberi nilai tambah yang lebih besar daripada sektor lain.

Menurut Rachbini (2001) ada empat syarat agar suatu sektor itu menjadi

sektor unggulan, yaitu:

- 1) Sektor tersebut menghasilkan produk yang memiliki permintaan yang tinggi sehingga menyebabkan laju pertumbuhan bergerak cepat meningkat akibat dari efek permintaan itu.
- 2) Adanya kemajuan teknologi yang terintegrasi menyebabkan fungsi produksi lebih maksimal, sehingga menghasilkan kapasitas yang lebih luas.
- 3) Harus ada peningkatan investasi kembali dari hasil produksi sektor yang merupakan unggulan tersebut, baik pemerintah maupun non pemerintah.
- 4) Sektor tersebut wajib memberikan dampak kepada sektor-sektor lainnya.

2.4 Analisis Location Quotient

Analisis location quotient berfungsi untuk mengidentifikasi sektor ekonomi basis dengan kemampuan pelayanan hingga ke luar daerah (ekspor) yang menggambarkan kapasitas dari sektor ekonomi daerah studi terhadap sektor serupa dari daerah referensi (Muta'ali, 2015). Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan antara peranan PDRB sektoral terhadap PDRB total dengan sektor PDRB yang serupa pada wilayah referensi. Formula location quotient adalah sebagai berikut:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/RV_j}{X_i/RV}$$

Keterangan :

LQ_{ij} : Indeks LQ sektor i di kota j

X_{ij} : PDRB sektor i di kota j

X_i : PDRB sektor i di provinsi

RV_j : Total PDRB kota j

RV : Total PDRB provinsi acuan

Menurut konsep perbandingan dari analisis LQ dapat ditarik kesimpulan, apabila nilai LQ dari sektor ekonomi makin tinggi maka comparative advantages dalam hal mengembangkan sektor ekonomi tersebut juga makin tinggi. Analisis LQ memiliki penafsiran bahwa

- 1) nilai $LQ > 1$ menandakan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan unggulan dengan kemampuan pelayanan ekspor yaitu melayani pasar dalam dan luar daerah,
- 2) nilai $LQ \leq 1$ menandakan bahwa sektor tersebut merupakan sektor nonbasis dan nonunggulan dengan kemampuan pelayanan nonekspor yaitu belum sanggup melayani pasar dalam dan luar daerah sekaligus.

Analisis LQ apabila dilihat dari formulanya terlihat cukup simpel dan jika digunakan secara *one shoot analysis*, manfaat yang didapatkan hanya untuk memperhitungkan bahwa indeks LQ dari suatu sektor ekonomi memiliki nilai lebih dari satu atau tidak. Namun, berbeda halnya apabila analisis LQ menggunakan data time-series yaitu menggunakan data dengan kurun waktu tertentu, apakah selama kurun waktu tersebut terjadi kenaikan atau penurunan. Hal ini dapat mengembangkan analisis yang ada, dengan adanya kenaikan atau penurunan dapat dilakukan pengkajian mengenai faktor apakah yang memengaruhi kecepatan pertumbuhan suatu sektor ekonomi

2.5 Analisis Shift Share

Analisis shift share berguna untuk mengetahui perkembangan sektor

ekonomi tertentu dari suatu wilayah dibanding dengan wilayah yang lebih luas serta perkembangan sektor ekonomi apabila dibandingkan sektor lainnya secara relatif. Selain itu, penggunaan analisis ini untuk mengetahui perkembangan dari perbandingan besar kegiatan sektor ekonomi pada suatu wilayah serta pertumbuhan antarwilayah (Priyarsono et al., 2007, dikutip dalam Muta'ali, 2015). Menurut Sjafrizal (2002, dikutip dalam Muta'ali, 2015) perekonomian wilayah mengalami pertumbuhan dengan dikontrol oleh tiga komponen baku yang berhubungan satu sama lain yaitu

- 1) *Regional share / regional growth component* (Nij) adalah komponen pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang diukur melalui analisis perubahan output agregat secara sektoral terhadap wilayah yang lebih besar yaitu nasional/provinsi untuk digunakan sebagai acuan.
- 2) Pertumbuhan sektoral (PS) / *proportional shift* (Mij) adalah faktor pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diakibatkan adanya pergeseran proporsional dengan mengukur perubahan relatif pertumbuhan terhadap wilayah yang lebih besar yaitu nasional/provinsi untuk digunakan sebagai acuan.
- 3) Pertumbuhan daya saing wilayah / *differential shift* adalah komponen pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang diakibatkan adanya pergeseran diferensial yang perbandingan daya saing sektor ekonomi tertentu di kota terhadap nasional/provinsi. Metode analisis shift share menurut Soepono (1993) dilakukan dengan menghitung perubahan PDRB sektor ekonomi pada suatu wilayah yaitu:

$$Dij = Nij + Mij + Cij$$

$$Dij = [Eij \times rn] + [Eij \times (rin - rn)] + [Eij \times (rij - rin)]$$

Keterangan:

Dij : Perubahan PDRB sektor i pada kabupaten j

Nij : Perubahan PDRB sektor i pada kabupaten j yang diakibatkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah referensi

Mij : Perubahan PDRB sektor i pada kabupaten j yang diakibatkan oleh pergeseran proporsional atau bauran industri

Cij : Perubahan PDRB sektor i pada kabupaten j yang diakibatkan oleh keunggulan kompetitif sektor i tersebut

Eij : PDRB sektor i pada kota/kabupaten j

rij : Kecepatan pertumbuhan PDRB sektor i pada kota/kabupaten j

rin : Kecepatan pertumbuhan PDRB sektor i pada wilayah referensi

rn : Kecepatan pertumbuhan PDRB pada wilayah referensi

Menurut Soepono (1993) komponen proportional shift dan differential shift dinilai memiliki peranan yang lebih penting daripada regional share dalam kajian pertumbuhan ekonomi regional. Proportional shift digunakan untuk melihat dampak pertumbuhan sektor tertentu terhadap PDRB total pada wilayah referensi. Differential shift digunakan untuk melihat dampak riil pertumbuhan ekonomi kota/kabupaten sebagai wilayah studi terhadap provinsi sebagai wilayah referensi. Nilai proportional shift (*Mij*) memiliki makna sebagai berikut

- 1) $M_{ij} < 0$ menandakan bahwa sektor i di kabupaten/kota yang berperan sebagai wilayah studi mempunyai pertumbuhan yang lambat
- 2) $M_{ij} > 0$ menandakan bahwa sektor i di kabupaten/kota yang berperan sebagai wilayah studi mempunyai pertumbuhan yang cepat.

Nilai differential shift (C_{ij}) memiliki makna sebagai berikut

- 1) $C_{ij} < 0$ menandakan bahwa sektor i di kabupaten/kota yang berperan sebagai daerah studi memiliki daya saing rendah
- 2) $C_{ij} > 0$ menandakan bahwa sektor i di kabupaten/kota yang berperan sebagai daerah studi memiliki daya saing tinggi.

Berdasarkan tiga unsur pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, kemudian bisa dimengerti perkembangan sektor kegiatan ekonomi tertentu dari daerah tersebut dengan didasarkan pada pergeseran bersih/*shift netto* (SN) dengan formula

$$SN_{ij} = M_{ij} + C_{ij}$$

Nilai shift netto memiliki makna sebagai berikut

- 1) $SN_{ij} > 0$ berarti pertumbuhan sektor i dari kota/kabupaten j memiliki pertumbuhan yang progresif atau maju
- 2) $SN_{ij} < 0$ berarti sektor i dari kota/kabupaten j memiliki pertumbuhan yang lambat.

Menurut Freddy (2001, dikutip dalam Muta'ali, 2015) suatu sektor ekonomi memiliki empat tipe posisi relatif dengan didasarkan pada nilai proportional shift (M) dan differential shift (C) yaitu

- 1) Tipe I, memiliki nilai M dan C positif berarti bahwa suatu sektor ekonomi memiliki pertumbuhan amat cepat (rapid growth region).
- 2) Tipe II, memiliki nilai M negatif dan C positif berarti bahwa suatu sektor ekonomi memiliki pertumbuhan lambat tetapi perkembangannya masih dapat meningkat.
- 3) Tipe III, memiliki nilai M positif dan C negatif berarti bahwa suatu sektor ekonomi memiliki pertumbuhan lambat tetapi sebenarnya potensial.
- 4) Tipe IV, memiliki nilai M dan C negatif bermakna suatu sektor ekonomi memiliki pertumbuhan lambat sehingga daya saingnya lemah (depressed region)

2.7 Penelitian Terdahulu

Pada studi terdahulu mengenai sektor ekonomi unggulan dari beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa sektor ekonomi unggulan dipengaruhi oleh potensi daerah dan keadaan alam daerah kemudian akan memengaruhi dari struktur ekonomi daerah.

Farida Anisah Damayanti (2017) melakukan penelitian Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Wilayah Kabupaten Lumajang Tahun 2010—2014. Data yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lumajang dan Jawa Timur. Berdasarkan hasil analisis location quotient, shift share, dan tipologi klassen, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor reparasi mobil dan sepeda motor, administrasi pemerintahan, serta pertahanan dan jaminan sosial wajib merupakan sektor unggulan.